

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PROFETIK

Moh. Roqib

Program Pascasarjana STAIN Purwokerto

e-mail: roqib_stain@yahoo.co.id

Abstrak: Nabi merupakan manusia berkarakter unggul dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat serta menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya. Dengan potensinya, nabi mampu menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun umat agar mereka semakin sejahtera secara utuh. Dengan empat sifat utama yang dimilikinya, yakni *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*, nabi menjadi figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, menjaga profesionalisme dan komitmen, menguasai keterampilan berkomunikasi, sekaligus mampu menyelesaikan masalah. Inilah nilai-nilai profetik yang diharapkan menjiwai pendidikan karakter yang ingin dibangun. Pendidikan profetik secara operasional akan menginternal dalam unsur-unsur pendidikan seperti tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, media, dan evaluasi yang kesemuanya memuat sendi-sendi utama keprofetikan. Pendidikan karakter dalam perspektif profetik ini sebagai tawaran baru yang patut dipertimbangkan.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, perspektif profetik, visioner*

CHARACTER EDUCATION IN A PROPHETIC PERSPECTIVE

Abstract: The prophet is a human of noble character and ideal physically and psychologically, who has the capability to communicate effectively with God and the angels and becomes the reference for man based on the holy book revealed to him. With his potentials, the prophet is capable of passing the visionary teachings to build the community so that the members can be more holistically prosperous. With his four main characters, i.e., truthful, trustworthy, informative, and intelligent, the prophet becomes the figure who always follows the guidance of conscience and truth, maintains professionalism and commitment, masters the communication skills, and is simultaneously capable of solving problems. These are the prophetic values which are expected to inspire the character education developed. Prophetic education will operationally be internalized in the education elements such as goals, learners, educators, curriculum, media, and evaluation, all of which contain the main prophetic aspects. Character education in this prophetic perspective is a new alternative that is worth considering.

Keywords: *character education, prophetic perspective, visionary*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini publik kembali dikagetkan oleh pemberitaan perilaku negatif penegak hukum dan juga para elite politik serta para pemimpin di negeri ini. Publik seakan muak mendengar pemberitaan serupa tentang pelanggaran hukum yang dilakukan oleh penegak hukum dan pelanggaran etika oleh pendidik yang semestinya menjadi contoh bagaimana berbudi pekerti luhur. Perilaku amoral seperti ini telah berkontribusi besar dalam penurunan marta-

bat mereka yang biasa disebut sebagai para tokoh terdidik.

Dunia semakin tercengang saat KPK melakukan tangkap tangan kepada ketua Mahkamah Konstitusi (MK) (*Republika*, 4 Oktober 2013). Komentar bernada geram berdatangan dari berbagai pihak. Apa pun kasusnya, ada benang merah dari berbagai macam peristiwa tersebut tidak berbanding lurus dengan penguatan kebenaran dan integritas moral yang ada di masyarakat.

Dalam konteks kependidikan dapat disimpulkan bahwa pendidikan di negeri ini telah gagal membentuk watak atau karakter yang sehat dan positif. Fakultas hukum di perguruan tinggi belum mampu membentuk kader pemimpin bangsa yang tangguh yang dapat memperjuangkan hukum agar berjalan dengan baik dan benar di masyarakat. Fakultas ilmu politik belum mampu membentuk politisi yang santun dan berpihak pada kesejahteraan rakyat. Lembaga pendidikan juga *kecolongan* dengan banyaknya para peserta didik yang miskin moral dan melanggar ajaran agama.

Kegelisahan seperti ini yang mendorong penulisan artikel ini sekaligus menawarkan perspektif profetik sebagai alat bedahnya. Pendekatan profetik memang belum banyak dikenal secara luas. Diawali dari pemikiran Roger Garaudy dari Perancis, Mohamad Iqbal dari anak benua India (Pakistan), dan Kuntowijoyo dari Indonesia, penulis berminat untuk mengembangkannya dalam berbagai studi yang penulis lakukan khususnya di bidang pendidikan.

PENDIDIKAN PERSPEKTIF PROFETIK

Membincang pendidikan dengan perspektif profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih gemilang yang dilakukan oleh seseorang yang disebut nabi yaitu orang yang berbicara awal atau pioner yang memproklamasikan diri dan berbicara masa depan (Eliade, 1987: 16). Secara etimologis, kata profetik berarti kenabian dan juga "nujum". Nabi mampu memberikan prediksi masa depan di dunia juga di akhirat (Dagum, 2006:897). Secara historis, nabi (terutama Nabi Muhammad saw.) telah menggoreskan keberhasilan sejarah kemanusiaan sehingga jika apa yang dilakukan oleh nabi tersebut menjadi

kan perspektif dalam membangun dan mengembangkan ilmu-ilmu sosial atau untuk menjadi solusi dalam menyelesaikan problem-problem kemanusiaan diyakini akan menuai keberhasilan.

Nabi merupakan manusia berkarakter unggul (*exellent character*) dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat (Q.S. Ali Imran [3]: 79). Nabi juga menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya (Glasse, t.t.:318). Potensi unggul kenabian menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi yang cukup dengan olah jiwa, spiritual, raga, dan sosial sehingga ia menemukan kebenaran normatif dan faktual.

Seorang nabi dipersiapkan sekaligus menyiapkan diri dengan proses yang luar biasa sehingga ia siap menjemput wahyu dari Allah. Penyiapan diri ini berupa potensi fisik yang ideal, keturunan yang mulia, dan kondisi psikis yang tangguh (Al-Jazairy, 1995:168-169). Dengan potensi yang telah dipersiapkan secara matang tersebut nabi mampu menyampaikan risalah yang visioner untuk membangun umat agar mereka semakin sejahtera batin sekaligus lahirnya dan secara individu sekaligus sosialnya.

Setelah semuanya siap, potensi yang serba utama itu semakin melekat kuat pada dirinya sehingga ia dikenal memiliki sifat yang niscaya (wajib), yaitu jujur, amanah, komunikatif, dan cerdas. Dengan empat sifat kenabian itu ia menjadi figur yang selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran (*conscience center*), menjaga profesionalisme dan komitmen (*highly committed*), menguasai keterampilan berkomunikasi (*communication skill*), sekaligus mampu menyelesaikan masalah (*problem solver*).

Dalam konteks Islam praktik edukasi yang dilakukan oleh nabi. *Pertama* nabi harus menguasai materi yang terkumpul dalam Alquran dan hadis yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik atau umat sepanjang masa. *Kedua*, nabi juga menguasai metodologis yang efektif-efesien sehingga pesan yang disampaikan menyentuh jiwa umat sebagai subjek didik. *Ketiga*, ia terus melakukan kontrol dan evaluasi mutu dengan *amar ma'ruf* (perintah melakukan hal positif), *nahi munkar* (larangan berbuat negatif), dan rekomendasi terkait dengan kebenaran (*haq*) dan kesabaran. *Keempat*, nabi memosisikan diri sebagai model ideal bagi umat (subjek didiknya) dalam berpikir, bersikap, berperilaku, dan menata masa depan di dunia dan akhirat. Secara personal dan sosial pribadi nabi dapat menjadi delegasi (rasul) untuk menata moralitas dan spiritualitas semua manusia.

FILSAFAT PROFETIK

Figur ideal seorang nabi yang telah menemukan kebenaran normatif, faktual, dan aplikatif memiliki daya gerak yang luar biasa sehingga subjek didik diproyeksikan menjadi *khaira ummah* atau komunitas ideal secara personal sekaligus komunal. Filsafat profetik menancap kuat dalam wilayah pikir dan zikir seorang nabi, kemudian teraktualisasikan dalam filsafat gerak dan tindakan sehingga faktual dan bermakna dalam dinamisasi hidup manusia.

Penggunaan kata filsafat profetik dalam kajian ini dimaknai sebagai refleksi mendalam tentang kemanunggalan (*itti-had*) Tuhan Yang Maha Esa (*ahad*) yang transenden dan sakral dengan manusia sebagai makhluk yang relatif dan profan. Penyatuan tersebut dimanifestasikan dan diartikulasikan dalam bentuk perilaku muslim yang selalu menjunjung nilai ketuhanan yang membumi dalam kehidupan

manusia sehingga menjadi rahmat atau perilaku muslim tersebut selalu berorientasi pada kemanfaatan dan kebahagiaan.

Muslim yang terilhami oleh nilai filsofi profetik akan berperilaku positif yang berkualitas, santun, terus berbuat untuk kebaikan bersama, memegang hukum dan aturan, disiplin, dan suka damai. Filsafat profetik menuntut dialektika manusia, alam, dan Tuhan secara intensif dan harmonis kemudian menghasilkan produk pemikiran dan perilaku baru yang lebih sehat, komprehensif, dan berguna bagi kemanusiaan.

Filsafat profetik, bagi Garaudy (1984), tidak hanya mengungkung diri seseorang dalam batas komunikasi dengan manusia dan alam, tetapi juga komunikasi dan interaksi tersebut diteruskan sampai merasakan adanya hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Filsafat profetik mengantar manusia kepada suasana ketuhanan dan kenabian yang menggerakkan semua potensi ke arah positif. Filsafat ini juga menyentuh filosofi cinta (Garaudy, 1984: 113) yang akhirnya menghasilkan filsafat gerak. Pada filsafat gerak ini yang menjadi kunci keberhasilan misi nabi dalam mengubah dan memperbaiki umat manusia.

Melalui filsafat profetik seseorang mendapatkan jawaban bagaimana wahyu menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia berupa komunikasi manusia dengan seluruh alam semesta dan Tuhan sekaligus. Filsafat profetik mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dalam arti mengkaji tentang hakikat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia hebat (*an-nabiy*) kemudian di-transfer pada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta komuni-

tas manusia terbaik (*khaira ummah*) yang sejahtera (*hayatan tayyibatan*).

Bagi Garaudy (1984:109-134), problema sentral filsafat Islam sekarang adalah bagaimana kenabian (wahyu) itu mungkin dan apakah akan memilih filsafat kritik atau filsafat profetik? Filsafat profetik menawarkan pemahaman pada persoalan yang baru secara radikal tentang alam dan hukum dialektik kepadanya yang bermuara pada tiga hal. *Pertama*, ada hubungan yang riil dan tidak riil antara Tuhan dan manusia. Setiap benda tidak dapat dilihat sepenuhnya kecuali dalam Tuhan dan Tuhan tidak dapat dilihat sepenuhnya kecuali dalam benda. Kesatuan (*unity, tauhid*) tidak merupakan fakta akan tetapi merupakan tindakan dan juga tidak merupakan wujud atau pikiran tetapi merupakan tindakan, merupakan saat pertama dari *syahadah* (menegasikan segala bentuk penuhanan kemudian mengafirmasikan Allah sebagai Tuhan Yang Esa) dan hal ini menunjukkan masalah pokok dalam filsafat Islam, yaitu pengesaan kepada Allah Swt.

Kedua, berdasar pada *unity* atau kesatuan di atas muncul hukum bahwa tindakan dan hukum apa pun dari seorang Muslim merupakan manifestasi ekspresif dari agamanya. Keyakinan berada di dalam, sedang tindakan menunjukkan dan memperlihatkan adanya iman yang ada di dalam tersebut. Ini adalah fungsi profetik selama fungsi itu tidak keluar dari syariat. Keduanya menyatu dan tidak dapat dipisahkan. Dengan keimanannya, manusia menemukan gerak bebas menuju Tuhan sebagaimana batu, tumbuh-tumbuhan, dan hewan yang melakukan gerak natural yang merupakan gerak cinta tumbuh-tumbuhan. Apabila seseorang dapat mendengarkan suara udara yang disebabkan oleh geraknya, itu merupakan puji-pujian kepada Tu-

hannya sebagaimana tumbuh-tumbuhan yang selalu memuji kepada Tuhan.

Ketiga, orang tidak akan mampu membuktikan adanya Tuhan dengan akal karena manusia belum menemukan cara berpikir untuk mengantarkan iman kepada Tuhan. Segala sesuatu merupakan bentuk kontinuitas gerak sebelumnya secara determinis atau alienasi dan hal ini menunjukkan adanya campur tangan Allah secara profetik dalam sejarah yang realitasnya dapat mengubah yang tinggi menjadi rendah atau sebaliknya, bahkan menjadikan sesuatu yang benar-benar baru dalam sejarah.

Filsafat profetik bukan paham panteistik yang melakukan proses peleburan dirinya kepada Tuhan yang absolut, kesatuan memang ada, tetapi ego tetap memiliki kemandirian yang absolut juga dari Tuhan sehingga Tuhan tidak merampas eksistensi dan kebebasan manusia tetap terjaga. Islam menerima bahwa yang indrawi adalah nyata, tetapi tetap mempertahankan bahwa yang indrawi atau empiris bukanlah satu-satunya realitas. Para ilmuwan modern dikarenakan kesetiaan mereka pada pengalaman indrawi membuat mereka tidak sanggup membayangkan sebuah dunia yang lebih tinggi. Karena itu, pemikiran modern memiliki kecenderungan hanya terhadap yang faktual dan mengingkari setiap nilai dan arti spiritual dunia dan kehidupan. Pemikiran modern tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan keabadian (Enver, 2004:4).

Di sinilah misi filsafat profetik mengaitkan hubungan Allah yang transenden dengan alam yang relatif dan tentatif. Realitas dan eksistensi yang mutlak serta kepastian sifat dasarnya dapat dibuktikan melalui pengalaman luar biasa yang disebut intuisi. Intuisi ini bertujuan untuk memahami keseluruhan realitas. Pemahaman

ini berbeda dengan faham filsafat yang berkembang di Barat yang kebanyakan berorientasi pada materialisme yang positivistik, sehingga hal ini berpengaruh terhadap pola pemikiran dan hidupnya yang materialistik hedonistik (Hanafi, 1981) dan juga berbeda dengan filsafat Jawa yang cenderung sinkretik-panteistik (Purwadi dan Dwiyanto, 2006).

Intuisi adalah pengalaman unik yang hanya dimiliki oleh beberapa gelintir orang yang dipilih. Upaya mengorelasikan antara yang material-rasional dan spiritual-intuitif ini untuk memenuhi harapan pemikiran manusia yang tidak puas dengan pengetahuan relatif yang diperoleh dengan akal dan pengalaman indrawi kemudian cenderung untuk mencari pengalaman mistik karena ingin menjangkau realitas yang absolut, namun tidak sanggup melakukannya. Kehausan terhadap pengetahuan yang absolut ini akan dapat dipuaskan oleh intuisi. Intuisi ini merupakan cara untuk memenuhi hasrat terdalam manusia atas pengetahuan yang sempurna atau absolut terhadap realitas (Enver, 2004:6). Intuisi merupakan bentuk pengetahuan yang lebih tinggi walau secara kualitatif memiliki sifat dasar yang sama sebagaimana fakultas-fakultas pengetahuan yang lainnya. Intuisi adalah perasaan (*feeling*), namun bukan berarti tenggelam dalam subjektivisme. Secara esensial, dalam karakternya perasaan itu bersifat kognitif dan ia seobjektif persepsi indrawi.

Jawaban tersebut dikemukakan karena etika dan filsafat selalu dihadapkan pada persoalan pengawasan dan pembimbingan aktivitas kemanusiaan yang progresif. Pencarian akan prinsip-prinsip etis untuk membimbing perilaku manusia telah melahirkan berbagai kesimpulan yang beraneka macam dalam berbagai filsafat. Iqbal menjawabnya dengan intuisi agar tidak

terjebak kembali seperti alam pikiran modern yang sangat terpengaruh oleh perkembangan ilmu alam dan biologi yang mengalami kemajuan untuk menundukkan ruhani (Saiyidain, 1986:101-117).

PENDIDIKAN KARAKTER PROFETIK

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa nilai unggul profetik telah terbukti mampu mengubah peradaban manusia menjadi lebih baik. Nilai karakter profetik atau kenabian yang utama adalah sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu jujur (*shiddiq*), amanah, komunikatif (*tabligh*), dan cerdas (*fathanah*). Kontekstualisasi dari keempat sifat kenabian itu ialah terbentuk figur sebagai berikut. *Pertama*, selalu berpedoman pada nurani dan kebenaran, tidak mengikuti hawa nafsu dan pengaruh lingkungan yang negatif, bahkan ia yang telah terinternalisasi nilai profetik akan menebarkan kebenaran dan nilai kemanusiaan ke berbagai kalangan.

Kedua, figur tersebut juga menjaga profesionalisme dan komitmen. Apa yang ia dikatakan akan dilaksanakan dengan konsekuen. Ia menjadi seorang figur yang mampu menjaga amanah, tugas pokok, dan fungsinya sehingga tidak tenggelam dalam rayuan nafsu untuk menguasai jabatan atau kekayaan. Ia akan terus berbuat sesuai dengan mandat yang ia terima.

Ketiga, figur ini menguasai keterampilan berkomunikasi dengan berbagai kalangan dan strata. Ia tidak membedakan suku, agama, partai politik, dan golongan. Kebenaran ia tegakkan dan komunikasikan ke berbagai kalangan dengan niatan untuk memberi kemanfaatan dan kedamaian hidup. Ucapan dan perilakunya sekaligus menjadi duta yang mampu menerjemahkan apa yang ada di hatinya secara jujur.

Keempat, ia menjadi figur yang mampu menyelesaikan masalah karena memiliki-

ki multikecerdasan. Ia menjadi sosok kunci (*key person*) yang mampu menyelesaikan berbagai kasus dan problem yang muncul. Ia juga sosok yang mampu memanfaatkan fasilitas dan lingkungan baik fisik maupun sosial untuk mendukung pencapaian tujuan mulianya.

Pendidikan Karakter dengan Tiga Pilar Profetik

Dalam filsafat profetik ada pilar, yaitu transendensi (keimanan), humanisasi, dan liberasi yang jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

Pilar transendensi atau iman. Individu yang telah terinternalisasi nilai profetik akan memiliki karakter: (1) mengakui adanya kekuatan supranatural; (2) mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan (hidup) sebab lingkungan dimaknai sebagai bagian dari ayat-ayat Allah dan selalu bertasbih kepada-Nya; (3) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan sehingga ia tidak akan putus asa sebab karunia Allah ada di mana-mana. Selama ia mau berusaha dan berdoa, Allah akan mengabulkan permohonannya; (4) memahami suatu kejadian dengan pendekatan mistik (kegaiban) dan bukan dengan pendekatan rasional semata. Banyak kejadian metarasional yang harus didekati dengan keimanan dan hati nurani; (5) mengaitkan kejadian dengan ajaran kitab suci dan perjalanan hidupnya diarahkan oleh kompas Alquran dan sunnah beserta pendapat para ahli kebajikan dan yang makrifat kepada Allah; (6) melakukan sesuatu disertai harapan untuk kebahagiaan masa depan atau hari akhir. Visi hidupnya jauh ke depan dengan cita-cita yang tinggi agar semakin dekat dengan Tuhan dan makhluk-Nya; dan (7) berkenan untuk menerima masalah apa adanya dengan harapan balasan di akhirat (*nrîmo ing pandum*).

Pilar humanisasi atau amar ma'ruf.

Individu yang terinternalisasi oleh nilai ini akan memiliki karakter seperti: (1) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi, (2) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya atau raga dan jiwanya, (3) menghindarkan berbagai bentuk kekerasan terhadap siapa pun dan di mana pun termasuk kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan (4) membuang jauh sifat kebencian. Setiap orang memiliki keterbatasan sehingga dimungkinkan melakukan kesalahan atau ketidaksempurnaan. Menerima kekurangan orang lain akan menghilangkan kebencian yang terkadang mendera jiwa seseorang.

Pilar liberasi atau nahi munkar. Individu yang terinternalisasi nilai ini akan memiliki karakter di antaranya: 1) memihak kepada kepentingan rakyat (*wong cilik*), tidak membebani rakyat dengan prosedur yang rumit atau biaya tinggi, 2) menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dengan membuat program dan sistem yang mampu menjaga diri dan lingkungan sosialnya untuk mendukung dan berpartisipasi, dan 3) memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan) melalui pendidikan yang membebaskan dan pengembangan ekonomi kerakyatan.

Pendidikan profetik secara operasional akan menginternal dalam unsur-unsur pendidikan seperti tujuan, peserta didik, pendidik, kurikulum, media, dan evaluasi yang kesemuanya memuat ketiga pilar profetik. Tujuan harus berjalan dan berhubungan (*interrelatedness*) dengan berbagai sistem sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Tujuan pendidikan dirumuskan dari pandangan hidup (*philosophy of life*) yang intinya membentuk manusia sempurna.

na (*insan kamil*) (Al-Attas, 1979:14), dengan sosok figur Nabi Muhammad saw. Tujuan pendidikan tersebut meliputi tujuan jasmaniah, rohaniyah, dan mental, atau dengan kata lain tujuan tersebut dapat diklasifikasi pada tiga wilayah fisik-material, ruhani-spiritual, dan mental-emosional. Ketiganya harus menuju ke arah kesempurnaan (Abdullah, t.t: 119) sebagaimana yang terdapat dalam figur nabi.

Pendidikan karakter profetik juga apresiatif terhadap seni. Hal ini menuntut pendidikan yang integratif yang memadukan berbagai ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Karakter siswa atau pelajar dibentuk dengan ilmu yang interrelasi sehingga tidak terjadi kepribadian yang terbelah. Sebagai contoh, perguruan tinggi Islam sebaiknya berbentuk universitas yang memasukkan fakultas agama, saintek, humaniora, dan seni, sehingga tidak ada lagi keterpisahan antara institut seni, teknologi, atau agama.

Bagaimana pendidikan memroses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini untuk ibadah (Al-Syaibani, t.t.: 292), bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai sebagai buruh oleh lembaga, perusahaan, pabrik, atau lainnya. Jika ini yang terjadi maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dan memperlakukan manusia bagaikan mesin. Efeknya, seperti dikemukakan di depan, yang terjadi adalah berbagai perilaku amoral yang melanda banyak lapisan termasuk yang terdidik.

Di antara indikator peserta didik yang telah termanusiakan ia akan taat aturan, disiplin, produktif, komunikatif, aspiratif, demokratis, cinta damai, menjaga kelestarian alam, cinta seni dan keindahan, suka menolong, dan taat beribadah. Semua itu ia lakukan dengan sadar, berkualitas, dan gembira.

Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dalam perspektif profetik sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Alquran dan sunnah. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, prinsip integrasi (*tauhid*) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat. Sikap materialistik yang mementingkan duniawi dan melupakan kehidupan akhirat akan membentuk manusia yang serakah dan tega pada orang lain bahkan kawan dan keluarganya sendiri.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi dunia akhirat. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniyah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak, serta antara iman, ilmu, dan amal salih.

Ketiga, prinsip persamaan dan kebebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa yang karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu, pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu hewaniyahnya sendiri. Setiap makhluk memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long educa-*

tion) dan dikenal juga istilah istiqamah, yaitu melakukan sesuatu yang baik itu menuntut sikap konsisten dan kontinyu, karena dalam kebaikan suatu yang wajib harus dilakukan dan tidak boleh berakhir. Sebagai contoh, seruan membaca dalam Alquran merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu, sebab dengan menuntut ilmu secara kontinyu dan terus-menerus diperoleh kesadaran akan diri dan lingkungan dan yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem akhlak diri seseorang akan memiliki daya juang untuk membela dan mendukung pada hal-hal yang masalah atau berguna bagi kehidupan. Sebab, nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan dan keutamaan manusia itu sendiri.

Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan dan pembelajaran memosisikan pendidik berperan besar dan strategis. Karena itu, corak dan kualitas pendidikan karakter dalam perspektif profetik secara umum dapat diukur dengan kualitas pendidiknya. Sebab, dengan pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi diharapkan dapat menciptakan dan mendesain materi yang lebih dinamis-konstruktif, mengatasi kelemahan materi dan subjek didiknya di antaranya dengan menciptakan suasana dan milieu yang kondusif dan strategi pembelajaran aktif yang baik. Dengan pendidik yang memiliki kualitas tinggi, kompetensi lulusan (*out put*) pendidikan dapat dijamin sehingga ia mampu mengelola potensi diri, mengembangkan kemandirian untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan prospektif.

Tugas pendidik ialah mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Pendidik bukan saja bertugas menransfer ilmu, tetapi juga yang lebih tinggi dari itu adalah menransfer nilai-nilai (*transfer of knowledge and values*) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik. Pendidik memiliki kedudukan sangat terhormat, karena tanggung jawabnya yang berat dan mulia. Pendidik dapat menentukan atau paling tidak memengaruhi kepribadian subjek didik. Bahkan, pendidik yang baik tidak hanya memengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat dan karakter peserta didik atau suatu komunitas (Al-Abrasyi, t.t.:163). Oleh karena itu, sangat rasional apabila Allah memerintahkan umat manusia agar sebagian di antaranya ada yang berkenan memperdalam ilmu dan menjadi pendidik (Q.S. al-Taubah [9]: 122) untuk meningkatkan derajat diri dan peradaban dunia.

Guru atau pendidik membawa *amanah Ilahiyah* untuk mencerdaskan kehidupan umat dan membawanya taat beribadah dan berakhlak mulia (Zuhairini dkk, 1977: 33). Karena tanggung jawabnya yang tinggi, pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, sosial, pedagogik, maupun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Syarat terpenting pendidik menurut Daradjat (1982:16) adalah kepribadian utama yang harus dimiliki oleh pendidik tersebut. Dari kepribadian tersebut pendidik dapat dievaluasi apakah ia seorang pendidik yang baik atau tidak. Kepribadian yang utuh meliputi tingkah laku maupun tata bahasanya (Roqib dan Nurfuadi, 2009), sebab kepribadian pendidik akan mudah diperhatikan dan ditiru oleh peserta didiknya, termasuk budi bahasanya (Al-Ahwani, 1968: 196). Oleh kare-

na itu, pendidik seharusnya seorang yang alim, *wara'*, dan lebih tua usia (dan kedewasaannya). Persyaratan ini penting ditekankan sebab pendidik menjadi simbol personifikasi bagi subjek didiknya.

Beberapa syarat kepribadian, secara lebih lengkap, yang harus dimiliki oleh pendidik agar bisa menjadi pendidik yang baik adalah (Al-Abrasyi, t.t.:136-137): (1) *zuhud* dan ikhlas; (2) bersih lahir dan batin; (3) pemaaf; sabar, dan mampu mengendalikan diri; (4) bersifat kebapakan atau keibuan, (5) mengenal peserta didik dengan baik (baik secara individual maupun kolektif). Untuk itu, tidak mudah menjadi pendidik yang baik. Kepribadian pendidik harus merupakan refleksi dari nilai-nilai Islam. Pendidik yang baik tetap berproses untuk meningkatkan kualitas ilmu, strategi pembelajaran, maupun kepribadiannya. Pendidik yang merasa puas atau merasa sudah baik berarti ia bukan pendidik yang baik karena merasa puas atau merasa baik itu merupakan pertanda bahwa ia bukan pendidik yang baik. Pendidik ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik dalam arti mau belajar dan meng-*up date* keilmuannya untuk terus berkembang (Asy'ari, t.t.). Manusia sebagai makhluk Allah di muka bumi diberi kelebihan-kelebihan dan keistimewaan yang tidak diberikan kepada makhluk lain. Keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah *fitrah* dan potensi manusiawi yang *educable*. Dengan bekal itulah manusia mungkin mencapai taraf kehidupan yang amat tinggi.

PENUTUP

Pendidikan karakter amat diperlukan apalagi dalam kondisi moralitas bangsa sedang tercabik-cabik seperti saat ini. Pengembangan sistem pendidikan dan pembelajaran pendidikan karakter harus terus

dilakukan agar kegagalan serupa tidak terulang lagi. Prestasi ke depan dapat diraih jika pendidikan dapat menghasilkan manusia berbudi pekerti luhur dengan multi kecerdasan yang mampu menjawab berbagai tantangan kehidupan dan mampu menciptakan suasana dunia yang aman dan damai.

Untuk pengembangan pendidikan karakter tersebut sudah waktunya ditingkatkan sistem yang pernah meraih sukses besar dan diakui dunia yaitu pendidikan profetik, yakni pendidikan yang bertumpu pada sifat-sifat kenabian dan telah berhasil mendidik para sahabat yang berprestasi dengan keagungan akhlak yang terakui. Pendidikan karakter dalam perspektif profetik ini sebagai tawaran baru yang mengundang para pakar untuk mengembangkan pada berbagai komponen pendidikan seperti pendidik dengan paradigma profetik, kurikulum dengan paradigma profetik, dan seterusnya. Sejarah telah mencatat keberhasilan Nabi Muhammad Saw. Sebagai orang nomor satu yang paling berpengaruh dalam peradaban manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan disampaikan kepada sejawat yang telah membantu penulisan ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga menghasilkan naskah sebagaimana yang hadir dihadapan pembaca. Semoga hal itu merupakan sesuatu yang bernilai profetik dan terhitung sebagai sebuah sumbangsih yang bernilai amalan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abd al-Rahman Saleh. t.t. *Educational Theory a Qur'anic Out Look*. Makkah al-Mukarramah: Ummu al-Qura Univercity.

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. t.t. *Ruh al-Tarbiyyah wa at-Ta'lim*. Kairo: Dar al-Arabiyyah Isa al-Bab al-Halabi wa Syirkah.
- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad. 1968. *Al-Tarbiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Attas, Syeed Naquib. 1979. *Aims and Onjectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity.
- Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir. 1995. *'Aqidah al-Mu'min*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Quran al-Karim*
- Al-Syaibani, Umar Muhammad al-Toumi. t.t. *Falsafah at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Tripoli: Al-Syirkah al-'Ammah li al-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan.
- Asy'ari, Hasyim. t.t. *Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islamy.
- Dagum, Save M. 2006. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Edisi II, Cet. V. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Daradjat, Zakiyah. 1982. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Eliade, Mircea (ed.). 1987. *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 12. New York: Macmilan Publishing Company.
- Enver, Ishraf Hasan. 2004. *Metafisika Iqbal*. Terj. oleh M. Fauzi Arifin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Garaudy, Roger. 1984. *Promesses de l'Islam, Janji-janji Islam*. Terj. oleh M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Glasse, Cyril. t.t. *The Concise Encyclopedia of Islam*. London and Sanfrancisco: Stacey International and Cyril Glasse, Harper & Row Publisher Inc.
- Hanafi, A. 1981. *Ikhtisar Sejarah Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Alhusna.
- Purwadi dan Dwiyanto, Djoko. 2006. *Filsafat Jawa: Ajaran Hidup yang Berdasar-kan Nilai Kebijakan Tradisional*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Republika* Edisi Jumat, 4 Oktober 2013.
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Grafindo & STAIN Press.
- Saiyidain, K.G. 1986. *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*. Terj. oleh M.I. Soelaiman. Bandung: Diponegoro.
- Zuhairini dkk. 1977. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.